BAB II

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KAMPUNG NAGA

2.1. Pengertian Film Dokumenter

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut *movie.* gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda, termasuk hiburan dan *figure* palsu dengan kamera atau animasi. (Malaky, 2004 dalam Fajar Nugroho, 2007)

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa , dan lokasi yang nyata. Film dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sunguh terjadi. tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki strukturyang umumnya didasarkan oleh tema atau argument dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik, serta penyelesaiannya seperti halnya film fiksi (Fajar Nugroho,2007)

2.2 Unsur Pembuatan Film

Fim secara umum dibagi menjadi dua unsur yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berhubungan untuk membentuk sebuah film. Jika hanya salah satu unsur saja yang terbentuk maka tidak akan menghasilkan sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan di olah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya, dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pebentuk sebuah film, unsur sinematik dibagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise en scene,* sinematografi Editing, dan suara. (Fajar Nugroho,2007)

- *Mise en scene* adalah segala aspek yang berada di depan kamera yang akan di ambil gambarnya, yaitu seting(penunjuk ruang dan waktu yang memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita filmnya), tata cahaya, kostum dan tat arias wajah, serta pergerakan pemain.
- Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu kamera dan film, *framing* serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya.

Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.

- Editing tahap pasca produksi, pemilihan serta penyambungan *shot-shot* yang telah diambil, tahap setelah film nya telah selesai, teknik yang digunakan untuk mengabungkan tiap *shotnya*
- Suara dalam fim dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yaitu dialog, musik, dan efek suara.

2.3 Tahapan Pembuatan Film Dokumenter

Dalam setiap pembuatan film dokumenter memiliki lima tahapan dalam pembentukaanya, yaitu:

- Menemukan Ide

  Ide sangat penting sekali dalam pembuatan film dikarenakan bagaimana peristiwa atau fenomena yang akan diangkat menjadi sebuah film dapat manarik.

- Menuliskan film *Statement*

  Film *Statement* adalah intisari dari film yang akan diungkapkan dengan kalimat singkat mengenai inti cerita dari film tersebut.

- Membuat *Treatment* dan *outline*

  Treatment atau struktur cerita berfungsi sebagai skrip dalam film dokumenter. *Treatment* disusun berdasarkan hasil riset, *treatment* menggambarkan film dari awal sampai akhir. Dan *outline* adalah sebuah cerita buatan sehingga alur dalam film dapat terbentuk.

- Mencatat *Shooting List*

  Mencatat shoting list sangat penting sekali dalam proses produksi, karena dalam shooting list merupakan urutan-urutan dalam pengambilan gambar dari awal dan akhir.

- Menyiapkan Editing Script

  Setelah proses produksi maka tahapan selanjutnya adalah menyiapkan editing script. Editing script adalah panduan dalam pemotongan-pemotongan gambar.

2.4 Sejarah Kampung Naga

Kampung naga adalah perkampungan tradisional yang warganya masih kuat memelihara adat istiadat nenek moyangya. Kampung naga terletak di desa Neglasari Kecamatan. Salawu, Kabupaten. Tasikmalaya.

Banyak versi yang menyebutkan mengenai asal-usul masyarakat Kampung Naga, dikarenakan bukti sejarah satu-satunya yang dimiliki oleh Kampung ini sudah terbakar mada masa gerombolan Kartosuwiryo sekitar tahun 1956, sebuah buku yang berbahasa sangsekerta (sanskrit), dan beberapa buah benda-benda yang dianggap sakral yang terbakar oleh gerombolan tersebut. (Ahman Sya, 2004:24). Dikarenakan bukti satu-satunya mengenai sejarah Kampung Naga telah terbakar maka masyarakat tidak mau memberi informasi tentang sejarah Kampung

Naga karena mereka takut karena tidak berpegang pada buku itu dianggap tidak menghormati dari *karuhun* (nenek moyang) mereka.

Namun masyarakat Kampung Naga mengaku berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Sembah Dalem Singaparana yang makamnya masih dianggap keramat dan dihormati oleh mereka, karena tokoh inilah yang mengajarkan tata kehidupan atau tata kelakuan, yang saat ini masih diamalkan dengan taat oleh seluruh masyarakat Kampung Naga, atau disebut juga *Seuweu Putu Naga*. (*Sanaga*) Falsafah dari *karuhun* atau nenek moyang masih dijunjung dan menjadi pegangan oleh masyarakat Kampung Naga yang bersifat damai yaitu, *nyalindung na sihung maung ditekernya mementeng, ulah aya guam, tuliskeun, teu bisa kanyahokeun, sok mun eling moal luput selamet*. Artinya walaupun mendapat hinaan tidak boleh melawan usahakan menghindarkan diri sambil tetap sadar. Sembah Dalem Singaparana juga berpegangan pada falsafah hidup *teu saba, teu soba, teu banda, teu boga teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter*. Artinya menjauhkan kehidupan material, tidak merasa lebih dari yang lain. Hal ini masih terlihat sampai saat ini, yaitu masyarakat kampung naga yang hidup sederhana. (Ahman Sya, 2004)

2.5 Tritangtu di Kampung Naga

Tritangtu pada masyarakat sunda memang tidak bisa dipisahkan karena tritangtu adalah azas kesatuan tiga, yang merupakan azaz dasar masyarakat Sunda lama. (Jakob sumardjo, 2010). Tritangtu pada

dasarnya adalah sesuatu yang berpasangan, dan bila bersatu akan menjadi tunggal, seperti halnya jika lelaki dan perempuan bersatu maka akan manghasilkan anak, anak merupakan hasil dari bersatunya lelaki dan perempuan yang berarti penengah atau percampuran keduanya. pembagian dan yang paling dikenal adalah pembagian 3 dunia, yaitu dunia atas (*Buana nyungcung*), dunia tengah (*Buana Panca tengah*), dunia bawah (*Buana Larang*). Masyarakat sunda pada jaman dahulu yang merupakan masyarakat bertani dan berladang, yang mengkategorikan bahwa dunia atas itu adalah perempuan, dunia bawah itu adalah lelaki, dan dunia tengah adalah pertemuan lelaki dan perempuan. Mengapa mereka mengkategorikan seperti itu dikarenakan masyarakat sunda yang berladang berfikiran bahwa tanah yang mereka tanami sangat bergantung pada air hujan yang berasal dari langit bersifat basah, dan tanah yang kering membutuhkan air agar dapat subur dan dapat ditanami tumbuhan. Sehingga mereka menyimbolkan bahwa langit adalah perempuan dan tanah adalah lelaki.

Begitu halnya Kampung Naga yang merupakan masyarakat Sunda, tentu saja tritangtu dipakai dalah kehidupan mereka, seperti dalam kehidupannya tidak lepas dari azas tritangtu terlihat dalam bagian rumah mereka yang merupakan salah satu tritangtu yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu atap, rumah dan bagian bawah rumah, yang merupakan rumah

panggung, bagian dalam rumah pun dibagi menjadi 3 bagian yaitu depan, tengah dan belakang.

2.5.1 Bentuk Rumah

Bentuk rumah di Kampung Naga tentu saja tidak lepas dari azas tritangtu sunda, yaitu pembagian menjadi 3 pola, yaitu atap, bagian rumah dan bagian bawah rumah. yang kemudian dikuatkan dengan falsafah nenek moyang mereka yaitu Eyang Sembah Dalem Singaparana yang berbunyi "*teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah , teu pinter."* Yang artinya menjauhkan kehidupan material, tidak merasa lebih dari yang lain (Ahman Sya, 2004). Sehingga masyarakat di Kampung Naga tetap mempertahankan bentuk rumah yang mereka tinggali, karena menurut orang tua mereka jika mengganti atau melanggarnya nanti *pamali*, karena mereka menganggap kata *pamali* sangat sakral, bereka mengartikan kata pamali menjadi tiga yaitu amanat, wasiat, akibat, amanat adalah apa yang sudah di amanatkan oleh nenek moyang mereka, sedangkan wasiat adalah benda peninggalannya atau apa yang sudah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka, sedangkan akibat, adalah sesuatu hasil yang apabila ditinggalkan atau tidak melangsanakannya pasti akan ada akibatnya buruk ataupun baik. Masyarakat di Kampung Naga Sangat takut akan akibat yang ditimbulkan.

Dikarenakan hal tersebut maka bentuk rumah di kampung naga sangat menarik sekali, rumah yang semuanya berbentuk rumah panggung, dinding dari bambu yang dianyam (*seseg*), dan atap dari injuk, lantainya terbuat dari bambu yang dicincang-cincang arah memanjang (tidak sampai putus), sehingga dapat dibentangkan, dalam basa Sunda dikenal dengan sebutan *palupuh*. Ukuran dari setiap rumah sama besarnya, bagian depan rumah menghadap ke arah selatan maupun ke arah utara. Di dalam ruangannya pun tidak boleh memakai barang *meubeul*, dan benda-benda yang modern, seperti barang-barang elektronik.. Pembagian di dalam rumah terbagi menjadi lima ruangan, dengan fungsi yang berbeda, yaitu

- *Emper* atau *tepas* (serambi), ruangan berfungsi untuk menerima tamu pria. Ruangan ini berfungsi sebagai filter dari pengaruh luar, karena siapapun yang akan masuk kedalam rumah, maka ruangan inilah yang akan dilaluinya terlebih dahulu. Bagain ruangan ini disimbolkan lelaki
- *Tengah imah* (ruang tengah), ruangan ini dapat digunakan oleh para laki-laki atau wanita (ruangan netral), dapat berfungsi sebagai ruangan bermain anak, kumpul anggota keluarga, dan kegiatan lain yang memerlukan tempat yang luas. Ruangan ini memiliki simbol bersatunya lelaki dan perempuan.

- *Pangkeng* atau *enggon* (kamar tidur) ruangan ini mempunyai sifat yang sakral dimana anggota keluarga tidak baik bila keluar masuk atau hilir mudik ke ruangan ini. Ruangan ini disimbolkan sebagai perempuan
- *pawon* atau dapur , kegiatan di ruangan ini didominasi oleh kalangan perempuan. Tempat dimana kaum perempuan memasak untuk kebutuhan sehari-hari. Dan di simbolkan perempuan
- *Goah* atau *padaringan,* ruangan yang digunakan untuk menyimpan, khusus untuk menyimpan bahan makanan. Ruangan ini pun masih menjadi kawasan yang didominasi oleh para perempuan, kerana erat hubungannya dengan Nyai Sanghyang Pohaci yang juga seorang perempuan. Maka seorang laki-laki sangat *tabu* untuk memasuki ruangan tersebut. Dan masih menyombolkan perempuan

Dapat dilihat bahwa pembagian ruangan- ruangan pada rumah pada dasarnya dibagi menjadi 3 bagian yaitu depan tengah dan belakang, bagian depan disimbolkan lelaki karena tempat ini adalah awal masuknya pengaruh dari luar dan peran lelaki sebagai pribadi yang kuat dapat menangkal dan menyaring semua pengaruh yang akan masuk ke dalam rumah, sedangkan bagian tengah disimbolkan bersatunya lelaki dan perempuan, sebagai satu kesatuan. Dan bagian belakang disimbolkan

perempuan, karena bagian ini sangat dijaga seperti halnya perempuan yang harus dijaga oleh seorang lelaki.

Pembagian ruangan yang menjadi 5 adalah salah satu sistem mandala. Mandala berarti bersatunya ketiga alam tersebut dan ke empat arah menjadi satu pusatnya, yaitu empat yang mengelilingi satu sebagai pusatnya.

2.5.2 Pembagian Kawasan

Dalam penatan lingkungan, masyarakat Kampung Naga mengambil nilai-nilai kepercayaan dari *mistis, magis,* dan *tabu* yang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Sehingga mereka membagi kawansanya menjadi 3 bagian yaitu , kawasan, suci, kawasan bersih, kawasan kotor.

Yang termasuk kawasan suci adalah sebuah bukit kecil yang disebut bukit naga, hutan tutupan (*leuweung karamat*) yang didalamya terdapat makam Sembah Dalem Singaparana, dan disebelah barat terdapat *leuweung larangan*, Kawasan ini sangat dilarang untuk didatangi maupun untuk diambil hasil alamnya. Yang termasuk kawasan bersih adalah kawasan yang berada di areal pagar yang menjadi pemukiman warga kampung yang terhindar dari berbagai macam kotoran. salain pemukiman di dalam kawasan ini pula terdapat mesjid, *leuit*, *bale patemon*, dan *bumi ageung*. Di kawasan kotor terdapat pancuran dan sarana

MCK, kandang ternak, saung lisung, dan kolam yang kawasannya lebih rendah dari pemukiman, dan letaknya bersebelahan dengan sungai Ciwulan.

2.5.3 Pemukiman

Pemukiman penduduk kampung naga memiliki halaman (*open space*) sebagai titik pusat kampung. Di salah satu sisinya berdiri dua buah bangunan, yaitu mesjid kampung dan *bale patemon.* Halaman kampung ini berperan sebagai penyekat antara dua kawasan kampung, yaitu kawasan bersih (kawasan perumahan) dan kawasan kotor. Bangunan-bangunan khusus , yaitu mesjid dan *bale patemon*. Letaknya bersebelahan, dan keduanya menghadap ke halaman kampung. *bale patemon* berfungsi sebagai tempat pertemuan antara warga kampung dengan pimpinan kampung atau pimpinan adat (*kuncen*) dalam membicarakan berbagai masalah atau membicarakan berbagai rencana kegiatan bersama, dan juga sebagai tempat menerima tamu. Sedangkan mesjid selain tempat untuk ibadah , digunakan juga sebagai tempat untuk mengisi serangkaian upacara *hajat sasih*.

2.5.4 Bagian dari Pemukiman

- *Bumi ageung* (rumah besar), berbeda dengan rumah biasa, rumah ini ukurannnya lebih kecil, tapi memiliki arti

dan fungsi yang besar. Bangunan ini memiliki sifat sakral, pusaka , dan menjadi tempat tokoh yang paling tua usianya di antara warga *seuweu naga* lainnya, dan dianggap keturunan paling dekat dengan leluhur mereka. Rumah ini terletak pada bagian teras kedua dari bawah , bisa dibedakan dengan bangunan yang lainnya karena sunyi, angker, dan berpagar tinggi, kira-kira setinggi 2 meter atau lebih, terbuat dari bambu dan dirangkap dengan pagar hidup dari *hanjuang.* Semua kepentingan dari *bumi ageung* dilayani oleh kuncen, selain itu bangunan ini diperuntukan juga sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka.

- *Saung lisung* (tempat menumbuk padi) bangunan ini terpisah dari kawasan perumahan, dan ditempatkan di pinggir *balong* (kolam ikan). Tujuannya adalah agar kotoran dari *saung lisung* yang berupa *huut* dan *beuyeur* tidak terbuang percuma, tetapi terbuang ke *balong* dan menjadi makanan ikan. Sama dengan kandang ternak, yang ditempatkan juga di pinggir yang langsung bersisian dengan sungai ciwulan. Kotoran dari kandang ternakpun langsung di ditampung oleh *balong* atau langsung dibuang ke sawah. Kotoran ternak memiliki fungsi ganda, yaitu menyuburkan *balong* dan sawah .

- *Leuit* (lumbung padi), bangunan ini ditempatkan di sekeliling kawasan perumahan, jadi termasuk ke dalam kawasan bersih.
- *Pancuran, pacilingan atau tampian* (jamban) bangunan ini ditempatkan diatas *balong,* agar setiap kotoran langsung jatuh ke *balong* yang berfungsi sebagai makanan ikan dan penyubur lumpur *balong.* Lumpur *balong* yang subur ini, 1 atau 2 dalam setahun dialirkan ke sawah-sawah di sekitarnya, sehingga sawah pun ikut subur.

Dalam penataan lingkungan pemukiman tersebut menjelaskan bahwa di dalam perkampungan Naga terdapat akulturasi budaya *Sunda Wiwitan* yang mengagagungkan arwah nenek moyang, ajaran Hindu-Budha, dan ajaran Islam. Yang digambarkan bahwa sebelah barat merupakan perbukitan Naga dan *leuweung karamat* yang merupakan tempat keluarga dan nenek moyang mereka dimakamkan, perkampungan tempat mereka hidup dan bercocok tanam di tengah-tengah, dan Leuweung Larangan (tempat para *dedemit*) di sebelah timur. Posisi perkampungan secara tidak langsung berhubungan dengan kedua hutan tersebut. *Leuweung larangan* dibatasi oleh sungai ciwulan, dan *leuweung karamat* dibatasi oleh mesjid, *bale patemon*, dan *bumi ageung*. Dengan posisi seperti itu maka secara tidak langsung mereka telah membangun stuktur atas ,

tengah, dan bawah. Yang merupakan azas dari tritangtu dalam ajaran *Sunda Wiwitan* maupun ajaran Hindu-Budha. *Leuweung karamat* sebagai simbol dari *buana nyungcung* tempat nenek moyang mereka bersemayam. Perkampungan sebagai simbolisasi dari *buana panca tengah*, tempat dimana manusia dan mahluk lainya tinggal. Sedangkan *Leuweung Larangan* disimbolkan sebagai *buana larang* sebagai tempat dimana *dedemit* tinggal yang tidak boleh didatangi oleh penduduk kampung.

2.6 Pemecahan Masalah

Setelah riset mengenai Kampung Naga diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan media informasi untuk memberitahukan terhadap masayrakat luas mengenai Kampung Naga yang masih menjungjung adat tradisi nenek moyangnya. Media yang efektif dan pesan yang akan disampaikan mudah diterima oleh masyarakat maka dipilihlah film dokumenter sebagai media utama Karena menghadirkan realita yang terjadi di Kampung Naga.